



# 2022

# POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika  
 Vol.4 No.1, 2022

## DISPARITAS HARGA CABAI RAWIT DI INDONESIA SEBELUM DAN SAAT PANDEMI CoVID-19

Asrilis Boy Saban<sup>1)</sup>, Sahara<sup>2)</sup>, Bayu Krisnamurthi<sup>3)</sup>, dan Lukytwanti Anggraini<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian

<sup>2)</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University

Email: asrilisboy03@gmail.com

### Isu Kunci

- Situasi pandemi Covid-19 telah berdampak secara signifikan pada perubahan harga semua komoditas di Indonesia salah satunya cabai rawit.
- Berdasarkan data harga harian cabai rawit di 34 Provinsi di Indonesia diketahui terdapat perbedaan harga rata-rata cabai rawit sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- Harga cabai rawit sebelum dan saat Pandemi Covid-19 cenderung fluktuatif dan tidak stabil di 28 Provinsi di Indonesia.

### Ringkasan

*Sampai saat ini kesenjangan harga cabai rawit masih terjadi antar provinsi, sehingga perlu adanya kajian mengenai upaya disparitas harga cabai rawit di tingkat Provinsi di Indonesia. Hasil analisi menunjukkan harga rata-rata cabai rawit terendah sebelum Covid-19 terdapat di Provinsi Jawa Timur, sedangkan harga rata-rata cabai rawit tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara dengan koefisien variasi cukup tinggi pada Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Pada saat pandemi Covid-19, harga rata-rata cabai rawit terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan tertinggi terdapat di Provinsi Maluku Utara dengan nilai koefisien variasi cukup tinggi pada Provinsi Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Pemerintah perlu memperbaiki sistem manajemen logistik dan proses distribusi komoditi cabai rawit ke setiap daerah atau provinsi di seluruh Indonesia. Peningkatan produksi dan produktifitas juga harus dilakukan untuk mengurangi fluktuasi harga dengan menyeimbangkan pasokan terhadap permintaan cabai rawit.*

## Latar Belakang

Covid-19 berpengaruh pada produksi pertanian dan pendapatan petani. Menurut Susilowati dan Gunawan (2020) produksi dan harga cabai yang sebelum terjadinya pandemi Covid-19 telah diusahakan agar bisa memenuhi kebutuhan konsumen dengan harga yang stabil, namun mengalami guncangan. Fluktuasi harga cabai rawit disebabkan waktu produksi cabai yang sangat dipengaruhi cuaca atau iklim. Selain itu, tingginya permintaan cabai rawit sebagai bahan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan menyebabkan harga cabai selalu mengalami fluktuasi (Timur 2021). Walaupun permasalahan ini kerap terjadi, namun strategi peningkatan produksi dan produktivitas cabai rawit untuk mengatasi fluktuasi harga belum dirumuskan di Indonesia.

Komoditas cabai rawit merupakan komoditas strategis yang dapat mempengaruhi inflasi. Kestabilan harga komoditas pertanian, salah satunya cabai merupakan harapan masyarakat (Naully 2016) bahwa harga bahan makan yang stabil merupakan harapan masyarakat, salah satunya adalah cabai. Namun cabai merupakan bahan makanan dengan harga yang selalu berfluktuasi setiap saat, dan sampai saat ini kesenjangan harga masih terjadi antar provinsi terutama di wilayah

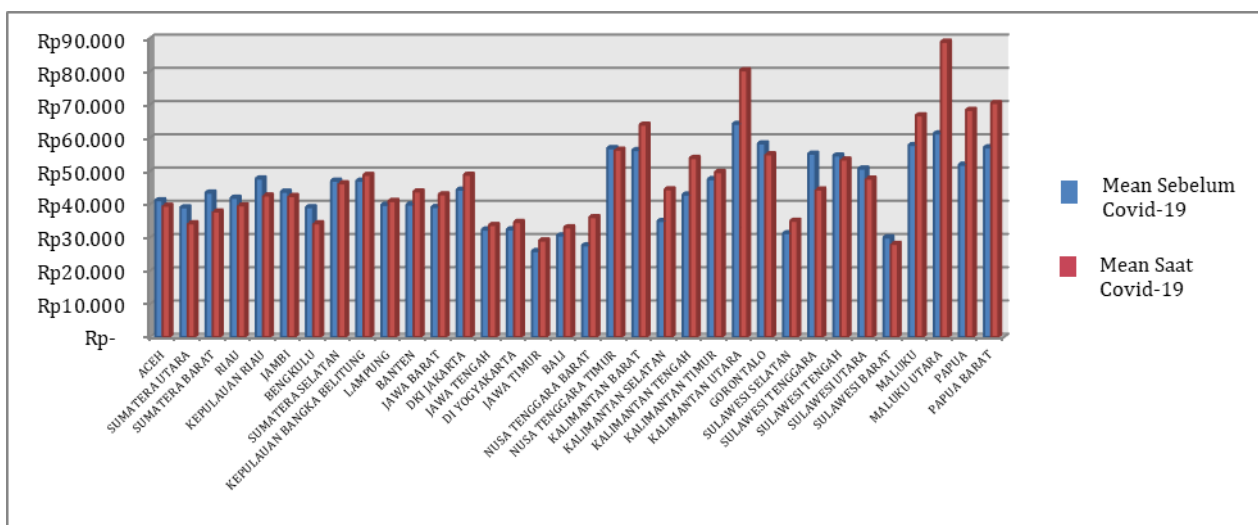
timur dan barat Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya kajian mengenai disparitas harga dari komoditi cabai rawit di setiap Provinsi yang ada di Indonesia. Temuan diharapkan dapat mempertajam perumusan kebijakan yang akan diprioritaskan pada provinsi dengan fluktuasi harga yang tinggi.

*Policy brief* ini memberikan gambaran terkait perkembangan harga komoditi cabai rawit di tingkat Provinsi di Indonesia pada periode sebelum dan saat pandemi Covid 19.

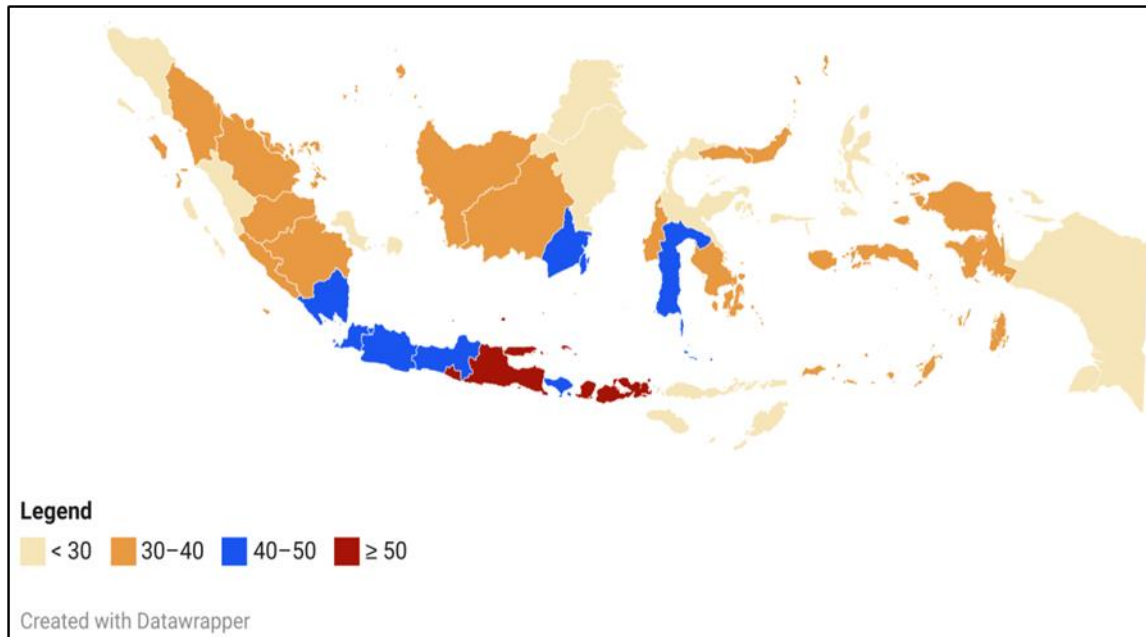
## Hasil dan Pembahasan

Perbedaan harga cabai rawit antar 34 provinsi dibagi menjadi dua periode yaitu sebelum dan saat pandemi Covid-19. Data harga harian cabai rawit periode sebelum pandemi dimulai dari 1 Agustus 2018 sampai 2 Maret 2020 dan periode saat pandemi dimulai dari 3 Maret 2020 hingga 31 Agustus 2021.

Berdasarkan kajian pada data harian cabai rawit di 34 Provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa rata-rata harga cabai rawit ketika belum dan saat terjadi pandemi Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan. Harga rata-rata terendah sebelum Covid-19 terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan dengan harga



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Rawit Sebelum dan Saat Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia (Data diolah dari PIHPS 2021)



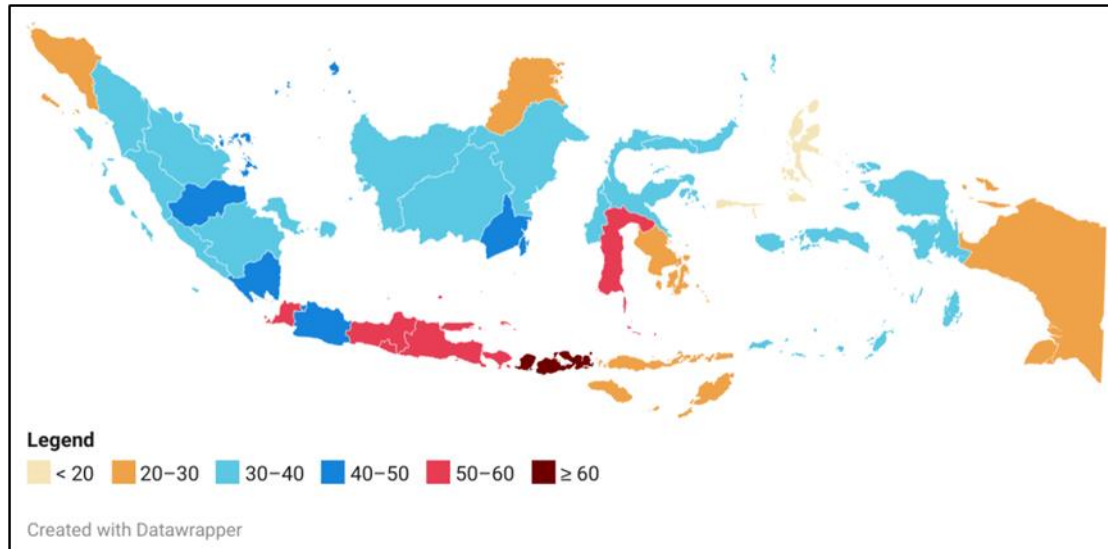
Gambar 2. Nilai Koefisien Variasi Harga Cabai Rawit Sebelum Covid-19  
(Data diolah dari PIHPS 2021)

Rp. 25,892/Kg dan harga rata-rata tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara dengan harga Rp. 64,166/Kg. Pada saat pandemi Covid-19, harga rata-rata terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dengan harga Rp. 28,035/Kg, sedangkan tertinggi terdapat di Provinsi Maluku Utara dengan harga Rp. 88,863/Kg. Perbedaan harga rata-rata cabai rawit sebelum dan saat Covid-19 menjelaskan bahwa pandemi ini menyebabkan efek yang cukup signifikan terhadap disparitas harga cabai rawit di seluruh Provinsi di Indonesia. Gambar 1 menunjukkan perbedaan harga rata-rata sebelum dan sesudah pandemi Covid 19 di 34 Provinsi di Indonesia. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa perbedaan harga rata-rata cabai rawit antara sebelum dan saat pandemi signifikan terjadi pada 28 Provinsi, sedangkan tidak terdapat perbedaan harga untuk enam Provinsi lainnya. Tidak adanya perbedaan harga menunjukkan produksi cabai rawit tetap berlangsung saat pandemi karena umur tanaman cabai rawit yang panjang dan bisa dipanen berkali-kali (Susilowati dan Gunawan 2020).

Gambar 1 menunjukkan perbedaan harga rata-rata cabai rawit sebelum dan saat

pandemi Covid berbeda antar provinsi. Kenaikan harga cabai rawit secara cukup tinggi terjadi di Provinsi Maluku Utara, Papua, Kalimantan utara, Papua Barat, dan Kalimantan Tengah, sedangkan kenaikan harga secara normal terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Sebaliknya penurunan harga rata-rata cabai rawit terjadi di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat. Kelebihan penawaran dan pelemahan daya beli masyarakat saat pandemi diduga sebagai penyebab penurunan harga cabai di beberapa provinsi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik pada data harian harga cabai rawit sebelum Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa koefisien variasi terendah sebelum Covid-19 (nilai koefisien variasi di bawah 30%) terjadi pada Provinsi Aceh,



Gambar 3. Nilai Koefisien Variasi Harga Cabai Rawit Saat Covid-19  
(Data diolah dari PIHPS 2021)

Sumatera Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, dan Papua. Sedangkan Provinsi dengan nilai Koefisien variasi tertinggi di atas 50% yaitu Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, hasil ini dapat dilihat pada Gambar 1 nilai koefisien variasi harga cabai rawit sebelum Covid-19. Hasil dari uji stasioner juga menunjukkan bahwa data harga cabai rawit sebelum Covid-19 di 34 Provinsi terdapat 31 Provinsi dengan sebaran harga yang tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat *difference* 1, sedangkan tiga Provinsi memiliki sebaran harga yang stasioner pada tingkat level yaitu Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Papua Barat.

Data harian harga cabai rawit saat Covid-19 pada 34 Provinsi di Indonesia menampilkan bahwa koefisien variasi yang terendah dengan nilai koefisien variasi di bawah 30% terjadi pada Provinsi Aceh, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua (Gambar 3) Provinsi dengan koefisien variasi tertinggi berada di Provinsi Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan dengan

nilai koefisien variasi di atas 50%. Hasil dari uji stasioner juga menunjukkan bahwa data harga cabai rawit saat Covid-19 di 34 Provinsi terdapat 28 Provinsi yang tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat *difference* 1, sedangkan 6 Provinsi stasioner pada tingkat level yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

Pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan harga yang berbeda antar provinsi. Perubahan harga cabai rawit secara signifikan terjadi pada 28 Provinsi di Indonesia dengan kenaikan harga secara drastis terjadi pada Provinsi Maluku Utara, Papua, Kalimantan utara, Papua Barat, dan Kalimantan Tengah. Peningkatan harga cabai rawit secara normal terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Sebaliknya penurunan harga cabai rawit

secara normal terjadi pada Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat.

Perbaikan sistem manajemen logistik dan proses distribusi komoditi cabai rawit dari sentra produksi ke daerah konsumsi di seluruh provinsi merupakan langkah strategis yang perlu diambil oleh pemerintah dalam rangka menstabilkan harga dengan menyeimbangkan permintaan masyarakat dengan pasokan cabai rawit.

Hasil uji stasioner menunjukkan bahwa baik sebelum dan saat Covid-19 sebanyak 31 dan 28 Provinsi memiliki data sebaran harga yang tidak stasioner pada tingkat level. Artinya disparitas harga cabai rawit cenderung tidak stabil dan berfluktuasi baik sebelum dan saat Covid-19. Peningkatan produksi dan produktifitas cabai rawit perlu menjadi perhatian melalui: 1) bimbingan dan penyuluhan pertanian; 2) mengembangkan penanaman cabai di luar musim tanam guna menutupi kekosongan pasokan pada produksi musiman, dan 3) mendorong tumbuhnya sentra-sentra produksi cabai rawit. Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi diharapkan dapat mencukupi permintaan cabai rawit dari masyarakat dan industri, sehingga mampu mengurangi fluktuasi harga yang cenderung tidak stabil.

## Daftar Pustaka

- Naully D. 2016. Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 1(1): 56-69.
- [PIHPS] Pusat Informasi Harga Pangan Strategis. 2021. <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/komoditas> [website]. PIHPS. Jakarta.
- Susilowati G, Gunawan E. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Produksi, Harga Serta Konsumsi Cabai Dan Bawang

Merah. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*. 3(3):401-420.

- Timur ZAD. 2021. Analisis Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) di Indonesia. [Skripsi] Surabaya: Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kisumu Surabaya.



**Direktorat  
Publikasi Ilmiah  
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

**Penyunting**

Eva Anggraini  
Alfian Helmi

**Tata letak:**

Rizal Gusdinar  
Bintang Aditia Tri Wibowo

**Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University**  
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680  
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

